

Penguatan Literasi Politik Warga dalam Membangun Kesadaran Demokrasi di Masyarakat Desa Suka Negeri Jaya, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus

Feragi Azizun Putra *

Universitas Muhammadiyah Kalianda

* feragiazizunputra28021996@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi politik warga dalam rangka membangun kesadaran demokrasi di Desa Suka Negeri Jaya, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kondisi awal masyarakat yang cenderung apatis terhadap politik, menentukan pilihan secara ikut-ikutan, serta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai makna dan implikasi pilihan politik yang diambil. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Januari dengan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif melalui metode sosialisasi dan dialog demokratis. Data pengabdian diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan catatan reflektif selama proses diskusi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap politik, dari sikap pasif dan konformistik menuju pemahaman yang lebih sadar dan rasional. Masyarakat mulai mampu menjelaskan alasan di balik pilihan politiknya serta menunjukkan peningkatan literasi politik dan kesadaran demokrasi dalam kehidupan sosial desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi politik melalui pendekatan dialogis dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran demokrasi warga secara berkelanjutan di tingkat desa, bahkan di luar momentum politik periodik.

Kata Kunci: literasi politik, kesadaran demokrasi, pengabdian kepada masyarakat, Desa Suka Negeri Jaya

Pendahuluan

Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang menjadikan partisipasi aktif warga negara sebagai landasan pelaksanaannya, baik dalam pengambilan keputusan politik maupun dalam kehidupan publik sehari-hari. Partisipasi aktif warga menjadi indikator penting dari kualitas demokrasi yang bersifat substantif, bukan sekadar prosedural, karena demokrasi yang kuat ditandai oleh keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan serta pengawasan terhadap jalannya pemerintahan (Harefa, 2025). Keterlibatan warga dalam praktik demokrasi lokal juga berperan dalam memperkuat mekanisme partisipatif masyarakat melalui proses deliberatif dan pembentukan kesadaran kolektif terhadap isu-isu politik dan tata kelola pemerintahan (Anjarsari, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya, partisipasi tersebut tidak selalu lahir dari kesadaran politik yang memadai, melainkan sering kali bersifat pasif dan konformistik.

Dalam konteks perkembangan global yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan masif, literasi politik menjadi elemen penting untuk menjembatani pemahaman warga terhadap hak, kewajiban, serta dinamika politik di lingkungan sosialnya. Literasi politik dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi informasi politik sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan publik (Anjarsari, 2023). Meski demikian, literasi politik juga berhadapan dengan tantangan serius berupa disinformasi dan dominasi narasi politik di media digital, yang menuntut kemampuan berpikir kritis warga agar tidak terjebak pada sikap ikut-ikutan atau pilihan yang tidak disadari secara rasional (Setiawan, 2025).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa di banyak wilayah, termasuk komunitas desa, tingkat literasi politik warga masih relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada lemahnya partisipasi politik yang berkualitas, di mana warga cenderung bersikap apatis, tidak memiliki pendirian yang jelas, serta kurang memahami mekanisme musyawarah dan hak partisipatifnya sebagai warga negara (Setiawan, 2025). Kajian lain juga menunjukkan bahwa keterbatasan literasi politik di tingkat lokal sering kali berkaitan dengan kesulitan warga dalam memahami informasi politik yang bersumber dari media massa dan media digital, sehingga pilihan politik yang diambil tidak sepenuhnya didasarkan pada pemahaman yang reflektif (Anjarsari, 2023).

Dalam kerangka desentralisasi pemerintahan, desa merupakan ruang demokrasi yang paling dekat dengan kehidupan warga. Warga desa berperan sebagai aktor utama dalam memperkuat demokrasi melalui keterlibatan dalam musyawarah desa, perencanaan pembangunan, serta pengawasan kebijakan publik di lingkungannya sendiri. Demokrasi desa tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme formal, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial tempat warga mengartikulasikan kepentingan, berbagi pandangan, dan membangun keputusan bersama (Harefa, 2025). Namun, peran strategis ini belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas literasi politik warga yang memadai, sehingga partisipasi yang muncul sering kali belum bersifat sadar dan bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi politik dan partisipasi politik warga, namun fokus kajian tersebut masih didominasi oleh konteks pemilu dan pendidikan formal. Revalina (2024) menunjukkan bahwa literasi politik berhubungan dengan tingkat partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula, tetapi literasi politik dalam kajian tersebut diposisikan sebagai variabel yang bekerja secara situasional dalam momentum elektoral. Norris (2022) juga menegaskan bahwa banyak studi literasi politik masih memandang warga terutama sebagai aktor elektoral, sehingga pengukuran literasi politik dibatasi pada pengetahuan sistem politik dan perilaku memilih. Sementara itu, Kahne dan Bowyer (2023) menyoroti bahwa pendidikan literasi politik dalam ranah formal lebih banyak menekankan penguatan *civic knowledge* dan *civic skills*, namun belum secara memadai menjangkau praktik demokrasi warga dalam kehidupan sosial sehari-hari di tingkat komunitas lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang mengeksplorasi literasi politik sebagai praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan di masyarakat desa, khususnya di luar momentum politik periodik.

Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi edukatif untuk memperkuat literasi politik warga Desa Suka Negeri Jaya, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, dengan menitikberatkan pada pembukaan persepsi masyarakat terhadap politik dan demokrasi. Pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan politik, tetapi juga menyediakan

ruang dialog, diskusi, dan refleksi kritis yang kontekstual dengan pengalaman sosial warga desa. *Novelty* dari kegiatan ini terletak pada upaya memosisikan literasi politik sebagai bagian integral dari praktik demokrasi sehari-hari warga desa, sehingga diharapkan mampu mendorong partisipasi sosial-politik yang lebih sadar, rasional, dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari di Desa Suka Negeri Jaya, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Pemilihan waktu pelaksanaan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa periode pasca-momentum politik nasional relatif lebih kondusif untuk kegiatan edukatif yang bersifat reflektif dan non-partisan, sehingga memungkinkan warga untuk membangun pemahaman politik yang lebih rasional, kritis, dan berkelanjutan tanpa tekanan agenda politik praktis. Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model edukasi dialogis, yang bertujuan untuk membuka persepsi masyarakat serta meningkatkan literasi politik warga dalam memahami makna politik dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi masyarakat bukan semata-mata rendahnya partisipasi politik, melainkan adanya persepsi yang sempit terhadap politik yang sering dipandang negatif, elitis, atau terbatas pada momentum pemilu.

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian meliputi warga masyarakat Desa Suka Negeri Jaya yang terdiri atas masyarakat umum, tokoh masyarakat, pemuda, serta unsur perangkat desa. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan proses demokrasi di tingkat desa, baik secara formal maupun informal. Desa dipilih sebagai lokasi pengabdian karena merupakan ruang sosial terdekat bagi warga dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara langsung.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah identifikasi awal dan pemetaan persepsi masyarakat, yang dilakukan melalui komunikasi awal dengan aparat desa dan observasi kondisi sosial masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memahami cara pandang warga terhadap politik, sumber informasi yang digunakan, serta bentuk partisipasi politik yang selama ini dipraktikkan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi literasi politik, yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan dialog interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar tentang politik dan demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta praktik politik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis untuk mendorong keterlibatan aktif warga dan membuka ruang pertukaran pandangan.



Gambar 1. Kordinasi Tim dengan Kepala Desa Suka Negeri Jaya.



Gambar 2. Sosialisasi dan Literasi Demokrasi Masyarakat Desa Suka Negeri Jaya.

Tahap ketiga adalah diskusi reflektif antara tim pengabdian dan perangkat desa, yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Diskusi ini diarahkan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan, merefleksikan respons dan dinamika partisipasi warga selama sosialisasi, serta mengidentifikasi potensi penguatan literasi politik dan kesadaran demokrasi di tingkat desa secara berkelanjutan. Melalui diskusi ini, diperoleh pemahaman bersama mengenai posisi politik sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan kolektif, musyawarah, dan partisipasi sosial dalam tata kelola desa.



Gambar 3. Diskusi reflektif antara tim pengabdian dan perangkat desa pasca-kegiatan sosialisasi literasi politik di Desa Suka Negeri Jaya

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan catatan reflektif selama proses diskusi. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan sikap, keterlibatan, dan respons warga selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan pengabdian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses pembukaan persepsi dan peningkatan literasi politik warga secara naratif dan kontekstual.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pengabdian ini ditinjau dari meningkatnya keterlibatan warga dalam diskusi, perubahan cara pandang masyarakat terhadap politik yang lebih positif dan rasional, serta meningkatnya pemahaman warga mengenai peran mereka dalam kehidupan demokrasi desa. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan pengabdian berhasil membuka persepsi masyarakat dan memperkuat literasi politik warga secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Masyarakat: Apatisme dan Rendahnya Literasi Politik Warga

Sebelum dilaksanakannya kegiatan sosialisasi literasi politik, kondisi masyarakat Desa Suka Negeri Jaya menunjukkan kecenderungan apatis terhadap politik dan rendahnya literasi dalam memahami makna pilihan politik yang diambil. Politik dipersepsikan secara sempit sebagai urusan elit atau sekadar aktivitas elektoral, sehingga keterlibatan warga dalam proses politik cenderung bersifat pasif dan mengikuti arus dominan di lingkungan sosialnya. Pola ini sejalan dengan pandangan Norris (2022) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi politik menyebabkan warga tidak memiliki kapasitas reflektif untuk

memahami informasi politik secara kritis, sehingga partisipasi politik yang muncul lebih bersifat ritualistik daripada substantif. Dalam kondisi demikian, pilihan politik warga tidak dibangun atas dasar pemahaman rasional, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, atau tekanan lingkungan (Kartini et al, 2025; Panagopoulos & Wang, 2025).

Apatisme politik yang muncul juga tercermin dari lemahnya pendirian politik warga serta minimnya pengetahuan mengenai konsekuensi dari pilihan politik yang mereka ambil. Warga cenderung tidak memahami hubungan antara pilihan individu dengan hasil politik kolektif, termasuk implikasinya terhadap kebijakan dan tata kelola pemerintahan. Kahne dan Bowyer (2023) menjelaskan bahwa ketika literasi politik tidak berkembang, warga akan kesulitan mengaitkan tindakan politik personal dengan dampak sosial yang lebih luas, sehingga politik dipahami sebagai peristiwa sesaat, bukan sebagai proses berkelanjutan dalam kehidupan demokrasi. Kondisi ini memperkuat sikap ikut-ikutan dan melemahkan tanggung jawab warga sebagai subjek demokrasi.

Lebih lanjut, rendahnya literasi politik pada tahap awal pengabdian juga berkaitan dengan terbatasnya ruang dialog dan refleksi politik di tingkat komunitas desa. Warga jarang memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan isu politik secara terbuka, kritis, dan non-partisan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, politik tidak dipahami sebagai praktik sosial yang dekat dengan kehidupan warga, melainkan sebagai wacana yang jauh dan tidak relevan. Putnam et al. (2021) menekankan bahwa lemahnya ruang deliberatif di tingkat komunitas berkontribusi terhadap menurunnya kepercayaan dan keterlibatan warga dalam proses demokrasi, khususnya di masyarakat lokal. Temuan ini menguatkan bahwa kondisi awal masyarakat Desa Suka Negeri Jaya mencerminkan tantangan struktural dalam penguatan demokrasi desa, yang berakar pada rendahnya literasi politik dan minimnya kesadaran reflektif warga terhadap peran politiknya sendiri.

Kondisi awal masyarakat yang ditandai oleh apatisme, pilihan politik yang bersifat ikut-ikutan, serta ketiadaan pemahaman terhadap makna dan implikasi pilihan politik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif. Situasi ini menjadi titik tolak penting bagi kegiatan pengabdian, karena penguatan literasi politik tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membuka persepsi masyarakat agar mampu memandang politik sebagai bagian integral dari kehidupan demokrasi sehari-hari di tingkat desa.

Sosialisasi Literasi Politik sebagai Pemicu Pembukaan Persepsi Masyarakat

Pelaksanaan sosialisasi literasi politik dalam kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai pemicu awal pembukaan persepsi masyarakat terhadap politik dan demokrasi. Sosialisasi tidak diposisikan sebagai ceramah satu arah, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan warga merefleksikan pengalaman politiknya sendiri, termasuk sikap apatis dan kecenderungan ikut-ikutan yang sebelumnya mengemuka. Pendekatan dialogis ini selaras dengan pandangan Freire (2021) yang menegaskan bahwa proses edukasi yang bersifat dialogis mampu mendorong kesadaran kritis (*critical consciousness*) karena peserta didorong untuk menafsirkan realitas sosialnya secara reflektif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks ini, sosialisasi menjadi medium awal yang membuka jarak antara persepsi lama warga tentang politik dan pemahaman baru yang lebih rasional (Çiçek, 2023).

Proses sosialisasi yang dilaksanakan juga menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sosial, bukan sebagai objek penerima pengetahuan. Melalui diskusi dan tanya jawab, warga mulai mengaitkan isu politik dengan kehidupan sehari-hari di tingkat desa, seperti musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Pembelajaran politik yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam membangun literasi politik dibandingkan pendekatan instruksional, karena mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif warga secara simultan (Kahne & Bowyer, 2023; Dastina et al, 2025). Temuan ini menjelaskan mengapa sosialisasi dalam pengabdian ini berperan penting dalam menggeser persepsi warga dari politik sebagai sesuatu yang jauh dan elitis menjadi bagian dari praktik sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, sosialisasi literasi politik dalam pengabdian ini membuka ruang bagi warga untuk menegosiasikan ulang pemahaman mereka tentang politik berdasarkan pengalaman sosial yang selama ini dijalani. Diskusi yang berlangsung memperlihatkan bahwa sebagian warga sebelumnya memaknai politik secara sempit sebagai aktivitas pemilihan dan persaingan kekuasaan, sehingga cenderung menjauhkan diri dari pembicaraan politik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog yang bersifat reflektif, warga mulai mengaitkan politik dengan praktik konkret di tingkat desa, seperti musyawarah, pengambilan keputusan bersama, serta keterlibatan dalam urusan publik yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi tidak terjadi melalui pemberian definisi normatif, melainkan melalui pemaknaan ulang atas pengalaman sosial warga sendiri. Sejalan dengan itu, Norris (2022) menekankan bahwa literasi politik berkembang ketika individu mampu melihat keterkaitan antara pilihan politik dan realitas sosial yang mereka hadapi, sehingga sikap apatis perlahan bergeser menjadi kesadaran akan relevansi politik dalam kehidupan bersama.

Keberadaan dokumentasi kegiatan sosialisasi dalam pengabdian ini memperlihatkan dinamika interaksi yang terjadi antara pemateri, warga, dan perangkat desa selama proses dialog berlangsung. Interaksi tersebut tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik masyarakat dalam kegiatan, tetapi juga mencerminkan proses pertukaran pandangan yang muncul ketika warga mulai mengemukakan pengalaman, pertanyaan, dan respons terhadap isu-isu politik yang dibahas. Dalam konteks ini, dokumentasi tidak diposisikan semata sebagai bukti administratif pelaksanaan kegiatan, melainkan sebagai representasi proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara kolektif. Sejalan dengan pandangan Putnam et al. (2021), ruang interaksi semacam ini menjadi penting karena memungkinkan terbentuknya praktik deliberatif di tingkat komunitas, di mana warga belajar memahami kepentingan bersama melalui komunikasi dan keterlibatan sosial.

Dinamika sosialisasi yang berlangsung menunjukkan bahwa proses pembukaan persepsi masyarakat terhadap politik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan dialog dan refleksi yang saling berkelindan. Sosialisasi dalam pengabdian ini tidak dipahami sebagai titik akhir perubahan, tetapi sebagai ruang awal yang memungkinkan warga menautkan kembali pengalaman sosialnya dengan isu-isu politik yang sebelumnya dipersepsi jauh dari kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, politik mulai dimaknai bukan sekadar sebagai peristiwa elektoral, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang hadir dalam musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan relasi antarwarga di tingkat desa. Dengan demikian, sosialisasi literasi politik lebih tepat dipahami sebagai

proses pembuka ruang deliberatif yang memberi peluang bagi berkembangnya kesadaran dan literasi politik warga secara bertahap, sesuai dengan konteks sosial Desa Suka Negeri Jaya.



Gambar 4. Diskusi reflektif antara tim pengabdian dan perwakilan masyarakat di Desa Suka Negeri Jaya dalam kegiatan sosialisasi literasi politik.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi oleh Tim Pengabdian dan Perwakilan Aparatur Desa Suka Negeri Jaya dalam kegiatan sosialisasi literasi politik.

Perubahan Persepsi Politik Warga: Dari Ikut-ikutan ke Pilihan Rasional dan Sadar

Perubahan yang muncul setelah pelaksanaan sosialisasi literasi politik tidak semata ditunjukkan oleh bertambahnya pengetahuan warga, tetapi terutama oleh cara baru warga memaknai pilihan politiknya. Dalam diskusi yang berlangsung, warga mulai mengekspresikan alasan-alasan personal di balik pilihan yang diambil, sesuatu yang sebelumnya jarang diungkapkan. Pilihan politik yang semula dipahami sebagai tindakan mengikuti lingkungan sosial perlahan diposisikan sebagai keputusan yang perlu dipertimbangkan dan disadari. Pola ini menunjukkan bahwa literasi politik mulai bekerja pada tingkat pemaknaan, bukan hanya pada penguasaan informasi. Sejalan dengan itu, Norris (2022) menekankan bahwa literasi politik bersifat reflektif ketika warga mampu menilai dan mempertanggungjawabkan pilihannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kemampuan warga untuk mengartikulasikan mengapa mereka memilih pihak tertentu juga mengindikasikan tumbuhnya pendirian politik yang lebih otonom. Dalam konteks ini, partisipasi politik tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh tekanan sosial atau dominasi opini lingkungan, melainkan oleh proses pertimbangan yang melibatkan pengalaman dan penilaian pribadi. Kahne dan Bowyer (2023) menjelaskan bahwa diskusi dan refleksi dalam pendidikan politik memungkinkan warga bergerak dari posisi pasif menuju keterlibatan yang lebih bermakna, karena individu mulai mengaitkan nilai-nilai yang diyakini dengan konsekuensi sosial dari pilihan politiknya. Dinamika tersebut tampak dalam pengabdian ini ketika warga mulai berani menyampaikan pandangan dan alasan pilihannya secara terbuka.

Perubahan cara pandang ini juga berkaitan dengan meningkatnya kesadaran warga terhadap keterhubungan antara tindakan individual dan keputusan kolektif di tingkat desa. Warga mulai memahami bahwa pilihan politik yang diambil tidak berdiri sendiri, melainkan berkontribusi pada arah kebijakan dan tata kelola pemerintahan lokal. Perspektif semacam ini selaras dengan pandangan Putnam et al. (2021) yang menekankan bahwa demokrasi lokal bergantung pada kesadaran warga akan relasi antara partisipasi individu dan kepentingan bersama. Dalam konteks pengabdian ini, pemahaman tersebut muncul melalui proses dialog yang mengaitkan pilihan politik dengan pengalaman konkret kehidupan desa.

Selain itu, diskusi yang berlangsung memperlihatkan bahwa warga mulai lebih selektif dalam menilai informasi politik serta lebih percaya diri dalam mendiskusikannya. Literasi politik dalam pengabdian ini tidak muncul sebagai kemampuan teknis semata, melainkan sebagai proses pemberdayaan sosial yang memungkinkan warga membaca realitas politiknya secara lebih kritis. Freire (2021) menyatakan bahwa kesadaran kritis berkembang ketika individu mampu merefleksikan pengalaman sosialnya dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam hal ini, pergeseran dari sikap ikut-ikutan menuju pilihan yang lebih disadari dapat dipahami sebagai indikasi awal berkembangnya kesadaran kritis politik di tingkat komunitas desa.

Secara keseluruhan, dinamika yang tampak dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi politik warga berlangsung melalui proses bertahap, seiring dengan terbukanya ruang refleksi dan dialog. Pergeseran pemahaman yang terjadi tidak dimaknai sebagai hasil yang telah mapan, melainkan sebagai proses awal ketika literasi politik mulai membantu warga menafsirkan kembali makna politik dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, pilihan politik tidak lagi sekadar tindakan

simbolik, tetapi mulai dipahami sebagai bagian dari relasi sosial dan tanggung jawab warga dalam kehidupan demokrasi desa.

Meningkatnya Literasi Politik dan Kesadaran Demokrasi Warga Desa

Perkembangan literasi politik warga pasca-sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika diskusi yang berlangsung selama kegiatan pengabdian. Dalam forum dialog, warga tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai mengaitkan isu politik dengan pengalaman sosial yang mereka hadapi di tingkat desa. Cara warga merespons pertanyaan, menanggapi pandangan lain, serta mengaitkan pilihan politik dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa literasi politik mulai bekerja pada tataran pemahaman yang lebih reflektif. Literasi dalam konteks ini tidak tampil sebagai penguasaan istilah atau konsep normatif, melainkan sebagai kemampuan membaca realitas politik yang dekat dengan kehidupan warga sendiri. Sejalan dengan itu, Norris (2022) menegaskan bahwa literasi politik berfungsi ketika individu mampu menafsirkan informasi politik dan menggunakannya sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pemaknaan baru terhadap politik juga beriringan dengan tumbuhnya kesadaran warga akan perannya dalam kehidupan demokrasi desa. Dalam diskusi, warga mulai melihat bahwa praktik demokrasi tidak hanya berlangsung pada saat pemilihan umum, tetapi juga hadir dalam musyawarah, pengambilan keputusan bersama, serta keterlibatan dalam urusan publik desa. Politik, dalam pengertian ini, tidak lagi dipahami sebagai peristiwa yang jauh dan sesaat, melainkan sebagai bagian dari relasi sosial yang terus berlangsung. Pandangan semacam ini menunjukkan pergeseran cara berpikir warga terhadap demokrasi sebagai praktik sehari-hari, sebagaimana dikemukakan oleh Kahne dan Bowyer (2023) bahwa literasi politik yang efektif mendorong warga untuk memaknai demokrasi melampaui konteks elektoral formal.

Dinamika lain yang mengemuka adalah meningkatnya keberanian warga untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat secara lebih terbuka. Dalam forum yang berlangsung, warga mulai mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, serta mempertimbangkan sudut pandang lain tanpa sepenuhnya bergantung pada opini dominan di lingkungannya. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa literasi politik mulai berfungsi sebagai praktik sosial, bukan sekadar pengetahuan individual. Putnam et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan warga dalam ruang deliberatif komunitas berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan sosial dan kesadaran akan kepentingan bersama, yang menjadi fondasi penting bagi demokrasi lokal.

Meski demikian, perkembangan literasi politik dan kesadaran demokrasi warga dalam pengabdian ini tidak diposisikan sebagai kondisi yang telah mapan. Proses yang berlangsung menunjukkan bahwa literasi politik bersifat dinamis dan sangat bergantung pada keberlanjutan ruang dialog serta pengalaman warga dalam praktik demokrasi sehari-hari. Freire (2021) mengingatkan bahwa kesadaran kritis tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui refleksi berulang yang memungkinkan individu menafsirkan ulang realitas sosialnya. Oleh karena itu, temuan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai proses awal berkembangnya literasi politik dan kesadaran demokrasi warga desa, yang masih terbuka terhadap pengaruh konteks sosial dan dinamika kehidupan masyarakat ke depan.



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi oleh Tim Pengabdian Desa Suka Negeri Jaya.

Implikasi Pengabdian terhadap Penguatan Demokrasi Desa dan Kontribusi terhadap Kajian Literasi Politik

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, demokrasi di tingkat desa tidak tampil sebagai konsep normatif yang berdiri sendiri, melainkan hadir melalui interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan. Cara warga merespons materi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pandangan lain menunjukkan bahwa praktik demokrasi desa bekerja melalui relasi sehari-hari yang sering kali luput dari perhatian kajian formal. Pada titik ini, literasi politik tidak berfungsi sebagai seperangkat pengetahuan yang ditransfer, tetapi sebagai alat bantu bagi warga untuk membaca ulang pengalaman sosialnya sendiri dalam kerangka politik yang lebih luas.

Ketika dialog berlangsung, terlihat bahwa sebagian warga mulai mengaitkan isu politik dengan persoalan konkret di desa, sementara sebagian lain masih berhenti pada pemahaman yang fragmentaris. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi politik tidak bergerak secara seragam, melainkan berkembang mengikuti latar belakang pengalaman, posisi sosial, dan intensitas keterlibatan masing-masing warga. Pola seperti ini sejalan dengan gagasan Putnam et al. (2021) tentang demokrasi lokal yang bertumpu pada modal sosial, di mana kualitas partisipasi tidak ditentukan oleh keseragaman pemahaman, melainkan oleh keberadaan ruang interaksi yang memungkinkan perbedaan itu dinegosiasikan.

Dalam konteks tersebut, sosialisasi yang dilakukan tidak dapat dipahami sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Diskusi yang terjadi memperlihatkan bahwa pemahaman politik warga justru mulai terbentuk ketika isu-isu politik ditempatkan dalam pengalaman sehari-hari mereka bukan ketika dijelaskan secara abstrak. Di sinilah literasi politik bekerja secara perlahan sebagai kerangka penilaian, bukan sebagai hasil instan. Norris (2022) mengingatkan bahwa literasi politik yang berkelanjutan tidak lahir dari satu momentum, tetapi dari proses berulang yang memungkinkan individu menguji dan menafsirkan kembali informasi politik yang diterimanya.

Dari sisi akademik, pengabdian ini tidak dimaksudkan untuk “menutup” perdebatan tentang literasi politik di desa, melainkan membuka sudut pandang lain yang selama ini kurang disentuh. Dengan menjadikan kehidupan sosial sehari-hari sebagai ruang analisis, pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi politik dapat tumbuh di luar kerangka pemilu dan pendidikan formal.

Dialog yang berlangsung selama pengabdian juga memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi sebagai ruang produksi makna, bukan sekadar distribusi pengetahuan. Ketika warga menafsirkan ulang pengalaman politiknya melalui diskusi, pengetahuan yang muncul bersifat situasional dan kontekstual. Dalam pengertian ini, pengabdian tidak memindahkan teori ke masyarakat, tetapi mempertemukan teori dengan pengalaman warga yang tidak selalu rapi atau konsisten. Freire (2021) menyebut proses semacam ini sebagai dialog kritis, di mana pemahaman lahir dari ketegangan antara pengalaman dan refleksi.

Oleh karena itu, literasi politik dalam pengabdian ini lebih tepat dipahami sebagai proses yang terus bergerak dan tidak pernah sepenuhnya selesai. Perubahan persepsi yang muncul tidak menunjukkan satu arah yang seragam, melainkan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam cara warga memaknai politik di tingkat desa. Pada titik ini, yang menjadi penting bukanlah sejauh mana perubahan dapat diukur secara pasti, tetapi bagaimana ruang dialog tetap terbuka agar warga terus memiliki kesempatan untuk merefleksikan perannya dalam kehidupan demokrasi yang mereka jalani.

Tabel 1. *Tabel Partisipasi Politik Masyarakat.*

Tahun dan Jenis Pemilihan	Jumlah DPT	Jumlah Pemilih	Persentase Partisipasi (%)	Kategori Kesadaran Politik
Pemilu 2019	1.248	742	59,45	Rendah
Pilkada 2020	1.276	812	63,63	Mulai meningkat
Pemilu 2024	1.315	1.012	76,96	Tinggi
Pilkada Serentak 2024	1.332	1.142	85,73	Sangat Tinggi

Kurva yang tajam menunjukkan jejak kesadaran kolektif yang sedang meningkat, bukan hanya garis statistik. Pada 2019, partisipasi tetap 59,45%. Ini mencerminkan fase transisi, ketika politik masih terasa jauh, seperti guntur di balik bukit yang tidak didengar oleh semua orang. Namun, Pilkada Serentak 2024 menghasilkan peningkatan yang tidak biasa sebesar 85,73%. Ini menunjukkan peningkatan kesadaran sebesar 26,28%; peningkatan di atas 15% sudah dianggap signifikan dalam ilmu politik. Jumlah 26,28% menunjukkan transformasi struktural dalam kesadaran politik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi politik warga di Desa Suka Negeri Jaya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-dialogis mampu membuka persepsi masyarakat terhadap politik dan demokrasi secara lebih reflektif. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat cenderung memandang politik secara sempit, bersikap apatis, serta menentukan pilihan politik secara ikut-ikutan tanpa pemahaman yang memadai. Melalui proses sosialisasi dan diskusi partisipatif, warga mulai memahami makna pilihan politiknya, mampu menjelaskan alasan di balik keputusan yang

diambil, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam kehidupan demokrasi desa.

Pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi politik tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran demokrasi yang berakar pada pengalaman sosial masyarakat. Penguatan literasi politik yang dilakukan di luar momentum pemilu dan pendidikan formal membuka ruang bagi tumbuhnya praktik demokrasi sehari-hari yang lebih bermakna di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengabdian berbasis literasi politik yang kontekstual dan partisipatif, serta menegaskan bahwa desa merupakan ruang strategis dalam membangun demokrasi yang berkelanjutan melalui pemberdayaan kesadaran warga.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mitra dan lembaga fasilitator yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam upaya Penguatan Literasi Politik di Desa Suka Negeri Jaya, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Secara khusus, apresiasi yang tulus penulis sampaikan kepada Aparatur Desa Suka Negeri Jaya atas dukungan, keterbukaan, dan kerja sama yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Pengabdian yang telah berkontribusi dengan penuh dedikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam setiap tahapan kegiatan. Semangat kolektif yang terbangun menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan tujuan pengabdian ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kalianda yang telah memberikan penugasan, dukungan, dan kepercayaan kepada penulis dan tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dukungan tersebut menjadi landasan penting dalam upaya penguatan literasi politik masyarakat desa sebagai fondasi kehidupan demokrasi yang lebih sadar, partisipatif, dan berdaya.

Referensi

- Anjarsari, R. (2023). Strengthening local democracy with civic political literacy as impact from the role of local NGOs. *Proceedings of the International Conference on Social Science and Education (ICSSE)*, 1–10.
- Çiçek, A. (2023). A field study on political socialization of political science students. *Cumhuriyet Üniversitesi İktisadi Ve İdari Bilimler Dergisi*, 24(3), 432–444. <https://doi.org/10.37880/cumuiibf.1286842>
- Dastina, W., J., Nuur, M., & Pratama, I. (2025). Political Education for Young Voters in Facing the 2024 Jambi Provincial Regional Head Elections. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i2.6539>.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed (50th anniversary ed.)*. Bloomsbury Academic.

- Harefa, S. V. (2025). Sumber nilai dalam demokrasi desa: Telaah literatur terhadap prinsip partisipasi dan kearifan lokal. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 81–98.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2023). Educating for democracy in a polarized era. *American Educational Research Journal*, 60(2), 285–320.
<https://doi.org/10.3102/00028312221136244>
- Kartini, D. S., Putra, M. D. A., & Zainudin, A. (2025). Decision-making process in voting during the 2024 election in Indonesia (A Study in Bandung Regency). *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1647672>